

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan faktor pengaruh dari kebudayaan luar dan juga dengan mudahnya orang asing keluar masuk Indonesia, menyebabkan maraknya kehidupan pergaulan bebas dan muncul beberapa penyimpangan, salah satu bentuk dari penyimpangannya adalah penyimpangan seksual (Orientasi seksual) salah satu contohnya yaitu homoseksual. Homoseksual di negara Indonesia merupakan hal yang masih tabu dan sulit untuk diterima dikalangan masyarakat.

Orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah kepada jenis kelamin, yang ditandai dengan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual dan cinta yang bertahan lama terhadap individu tersebut. Orientasi seksual terbagi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual . Heteroseksual merujuk kepada ketertarikan terhadap jenis kelamin yang berbeda, sementara itu homoseksual merujuk kepada ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama dan biseksual merujuk kepada ketertarikan kepada kedua jenis kelamin. Heteroseksual disebut juga dengan istilah *straight*, sedangkan laki-laki homoseksual dikenal dengan istilah *gay*, dan perempuan homoseksual disebut dengan *lesbian* (Prima & Ika, 2011) . Fenomena lesbian ini semakin marak di Indonesia, terutama di kota-kota

besar. Di Indonesia sendiri, data statistik menyatakan bahwa 8 dari 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Hasil survei YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya (Gatra dalam Mutmainnah & Ismi, 2012).

Berdasarkan PPDGJ III (Sarwono, 2013) memaparkan pada umumnya, para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Jadi keadaan tersebut bukan atas kemauan atau kehendak sendiri. Namun demikian, memang ada juga sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengansenangsebagai homoseksual (*egosintonik*) dan ada sebagian yang tidak dapat menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma- norma yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga mereka-terus menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (*egodistoni*) golongan ini selalu menjadi pasien ataupun klien psikiater ataupsikolog.

Homoseksual adalah orientasi dimana seseorang memiliki ketertarikan seksual kepada jenis kelaminnya. Lesbian merupakan istilah untuk homoseks perempuan, *gay* untuk homoseks laki-laki, dan *biseksual* adalah orientasi seksual dimana seseorang memiliki ketertarikan baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis (Saragih,2012).

Novyani (2017) Populasi *gay* di Indonesia sekarang sudah banyak. Sebuah *survey* menunjukkan yang dilakukan di kota besar Semarang. Menurutnya sampai dengan bulan Desember 2015 kaum lesbi Kota Semarang yang bergabung dalam Sobat Semarang adalah sebanyak 1.240 orang, mereka membuat akun facebook tertutup sebagai sarana berkomunikasi sesama anggota. Sedangkan yang terjangkau secara terang-terangan dan terbuka sebanyak 50 orang. Namun belum pernah dilakukan pencatatan secara lebih komprehensif dan baru mulai Januari 2015 melakukan pencatatan walau masih sangat sederhana dan meminta bantuan beberapa tokoh akademisi untuk menjadi dewan Penasehat. Kelompok usia lesbian di Semarang yang pernah di jumpai oleh Sobat Semarang bervariasi mulai dari SMP, SMA, Mahasiswa, maupun yang sudah bekerja. Sobat Semarang ini rutin mengadakan pertemuan kecil tiap satu minggu sekali untuk LGBT (Lesbian, *Gay*, *Biseksual*, dan *Transgender*)se-Semarang.

Lesbian merupakan istilah yang diambil dari sebuah Pulau *Lesbos*, yang dimana perempuan di pulau tersebut menyukai sesama jenis. Lesbian adalah perempuan yang memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal (secara psikis, fisik, dan emosional) dengan sesama perempuan (Rohmawati,2016).

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi seorang menjadi lesbi bisa diantaranya ialah faktor *biologis* (kelainan otak&saraf), faktor *psikodinamika* adanya gangguan seksual sejak masih anak-anak, faktor

sociocultural adanya adat-istiadat yang memberlakukan homoseksual dengan alasan yang tidak benar, kemudian terakhir adanya faktor lingkungan yang memungkinkan mendorong para pelaku menjalin cinta dengan erat (Chandra,2010).

Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Butch* (B) adalah lesbi berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan menggunakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan,2005)

Besarnya angka insidensi dan angka prevalensi penyimpangan perilaku lesbian secara akurat memang sangat sulit. Penelitian yang dilakukan oleh banyak pakar dari banyak negara belum mampu menentukan secara tepat besarnya angka insidensi dan prevalensi lesbian. Namun, secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian dan homoseksual didalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari jumlah populasi. Seorang

ahli seksologi terkenal, *Kinsey*, bahkan menyebutkan bahwa setidaknya 2% hingga 5% wanita adalah lesbian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Kinsey* pada remaja berusia 20 tahun, terdapat 17% perempuan mempunyai pengalaman lesbian. Pada penelitian yang dilakukan terhadap remaja berusia 16-19 tahun, terdapat 6% wanita lesbian. Ada pula pakar melaporkan bahwa 10,7% murid SMA berusia 12-18 tahun tidak yakin dengan orientasi seksual mereka, sekitar 5-6% dari murid-murid ini dideskripsikan sebagai lesbian (Soewandi,2012).

Banyak sudah terjadi perluasan kasus tentang lesbian ini terutama juga terdapat di daerah Palembang. Dan disini peneliti memiliki dua subjek ,sebut saja namanya subjek pertama DS dan subjek kedua AQ . DS adalah wanita tomboy yang lulus sekolah pada tahun 2016 sekarang DS bekerja sebagai penjaga konter di daerah dekat dengan rumahnya ,DS sekarang berusia 21 tahun DS adalah anak ke lima dari enam bersaudara. Subjek kedua AQ adalah seorang perempuan cantik dan terlihat seperti perempuan lainnya dia berusia 21 tahun ,AQ bekerja disalah satu perusahaan swasta diPalembang.

Observasi dan wawancara dilakukan pertama kali di taman TVRI tepatnya di depan TVRI Palembang , subjek DS pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 20.00 WIB, dan subjek AQ observasi dan wawancara dilakuan dikediaman peneliti pada tanggal 13 Febuari 2020 ,pukul 16.00 WIB , kedua subjek memiliki komunikasi dengan baik dan merasa tidak terbebani oleh keadaan yang ada di lingkungan sekitar ketika proses

observasi dan wawancara berlangsung. Sebelum melakukan wawancara serta observasi peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek tersebut untuk kesediaan mereka dalam membantu penelitian ini sampai dengan selesai.

Subjek DS bekerja di konter sebagai menjaga konter dan sebelumnya DS bersekolah disalah satu SMK yang ada di Palembang dengan jurusan administrasi. DS disini berperan sebagai *Butc* (bepernampilan seperti laki-laki). Peneliti sebelum melakukan wawancara terhadap DS sudah janji melalui pesan singkat yang dikirimkan peneliti dan sebelumnya peneliti menanyakan kepada DS apakah DS bersedia untuk membantu dan menyelesaikan tugas akhir peneliti dan DS pun menyanggupinya untuk membantu sampaiakhir.

DS adalah perempuan yang bergaya atau berpenampilan layaknya laki-laki yang memiliki rambut panjang dikuncir, saat bertemu dengan DS dia menggunakan jeans, baju kaos polos dan luarannya menggunakan jaket berbahan dasar jeans berwarna *navy* menggunakan jam seperti laki-laki. DS bertempat tinggal di jln. talang ratu km 5 Palembang. DS terlahir dikeluarga yang berkecukupan, DS lahir pada tahun 1999 dan sekarang dia berusia 21 tahun, DS mengatakan bahwa DS sudah ditinggal ayahnya meninggal sejak adik laki-lakinya lahir. DS menjawab pertanyaan peneliti dengan santai tanpa terburu-buru.

Awalnya DS menyukai laki-laki seperti pada umumnya seorang perempuan yang memiliki pasangan laki-laki, tetapi pada saat itu DS

mengalami putus cinta dan ditinggal pasangannya dan DS mengaku menyukai sesama jenis karena temannya mengajak DS untuk mencoba memiliki pasangan sesama jenis, dan juga DS mengaku sering disakiti laki-laki sebelum memiliki pasangan perempuan seperti apa yang dia ucapkan saat wawancara kemarin, berikut penuturannya.

“.....idak sihh, aku awal lesbi dari tamat sekolah kelas 3 SMA ,SMK sihh nah awal biso jadi cakini oleh pergaulan, nah faktor pertamo jugo aku kemarin cewekan samo cowok nemen disakiti, kedua faktor ... pergaulan yolah aku sering nongkrong-nongkrong ditempat wong yang banyak lesbi... awalnya aku idak lesbi sebenarnya Cuma kawan aku tadi yolah lesbi kan jadi aku diajaknyo, ditawarkennyo betino katonyo cantik cakini-cakini kan... yolah jadi tetarik jadi aku chat ,aku cubo, tapi bukan aku yang nembaknyo betino itu yang nembak awalnya bukan aku kan...” (S1/W1 :14-27)

“..awaalnyo tu ujinyo akuni tomboy kan tapi aku dak lesbii ..” (S1/W1:43-44) .

DS mengaku bahwa dia awalnya tidak memiliki perasaan dengan pasangannya yaitu seorang perempuan, dan DS juga mengatakan bahwa temannya mengajak DS lantaran DS berpenampilan layaknya laki-laki dan temannya memperkenalkan seorang perempuan untuk pertama kalinya, seperti apa yang diucapkan saat wawancara kemarin, berikut penuturannya.

“...karena dsitu kan pergaulannyo lesbi galo kan , nah gaya akuni kan tomboy, yolah ditawari sih xxx itu tadi kan ujinyo cakini “kak tika ujinyo kan belagak jadi lanang jadi andro bae”... kalo bahaso kami tu kan andro kan... ..” (S1/W1 : 116-121).

“...kalo buat yang pertamo samo yang pertamo itu katek raso soalnyo dio yang deketi aku,dio yang nembak jadi dari aku real nian belom ado raso...” (S1/W1 :33-37)

DS adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara dikeluarganya dan memiliki 3 orang kakak kandung perempuan 1 kakak laki-laki dan 1 adik laki-laki. DS menjelaskan bahwa dia kurang tahu kalau keluarganya mengetahui atau pura-pura tidak mengetahui bahwa dia masih seorang lesbian atau tidak lagi tetapi kalau dengan pasangannya kemarin semua keluarganya sudah mengetahuinya, berikut penuturannya.

“..keluarga aku belum tau.. belum tau...tapi kalo yang samo yang kemarin lah tau.. olehnyo aku sebulan kemarin dk balek di cari sampe ketempat tongkrongan aku..” (S1/W1:69-72)

“...daktau jugo sihh , tau apo idaknyo, dio tau apo ecak-ecak daktau apo memang dkata..” (S1/W1 :92-93)

“...kalo ayuk aku mungkinlah tau tapi cak-cak daktau...” (S1/W1: 203-204)

DS menjelaskan bahwa dia sangat sayang dengan pasangannya semua keinginan pasangannya selalu diturutinya, dan DS juga bekerja untuk pasangannya. DS juga pernah tidak pulang kerumah selama 1 bulan lantaran pasangannya pergi dari rumahnya lantaran ketahuan bahwa mereka memiliki hubungan, berikut penuturannya.

“...iyooo betul...bener-bener... jadi akuyang begawe ngedopi dan beperan jadi lanang, nuruti kendak dio...” (S1/W1:160-165)

“...wongtunyo awalnya marah , awalnya marah tau kami lesbi, kami digarinyo, kami singgitan kami sebulan dak balek yolah ngekos tadi, sebulan dk balek sudah ibuknyo ibuknyo ngalah dewek sudah..” (S1/W1 : 142-145)

“...waktu itu aku yang kerjo soalnya dio masih sekolah...”(S1/W1 :155-156)

DS mengaku dia merasa bersalah tetapi saat dia di dekat pasangannya dia tidak memikirkan itu lagi dan dia merasa sangat menyanyangi pasangannya seorang lesbian tersebut.berikut penuturannya.

“...kalo nginget.. misalno kalo lagi dewekan eh.. lagi dewekan pasti ado lah rasa bersalah nginget oh cakini eh rasonyo kasian samo wongtuo, kalo lagi dewekan pastilah ngingeti kesalahan dan wongtuo tapi kalo lagi beduo samo pasangan tu lupu dak katek nian..”(S1/W1:183-189)

“.. iyooo tapi kalo lagi dewekan galak mikir..”(S1/W1:191)

Kemudian peneliti mencari informasi lain dari seorang teman dekat DS, Observasi dan Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 21.30 WIB dan dilakukan di taman TVRI Palembang, sebut saja B disini B menjadi Informan tahu sebagai pelaku . B adalah pasangan DS saat ini dan mereka baru menjalin hubungan berjalan selama delapan bulan sebelumnya B sudah mengenal DS dua tahunan dan baru sekarang bisa sama-sama dengan DS , dan B mengaku bahwa dia telah mengenal DS ketika DS sudah menjadi seperti ini yang menyukai sesama jenis, seperti hasil wawancara B dengan peneliti, berikut penuturannya.

“...baru .. eh la lamo sih kenal dengan dionyo.. tapi baru biso ditakdirke samo-samo ehheeh..” (IT1/W1 : 9-11)

“...sudah jadi cakini...aku kenal dio..” (IT1/W1 : 16).

“...awalnya sih kami kenal tu duo tahun yang lewat sempet dekat sih kamitu.. cuman dio lebih milih balik samo mantannyo kan jadi dio balikan samo mantannyo.. sempet los kontak itu sudah satu tahunan.. terus dio datengi aku ditempat tongkrongan dio jinggok aku ,aku jinggok dio ... biaso-biaso bae sih awalnya.. terus duo hari kemudian dio chat aku di facebook .. kebetulan aku kemarin ado gf , cowok cuma akuni LDR-an smo cowok aku dakpernah ketemu sudah duo bulan dak ketemu..” (IT1 /W1 : 19-30)

B memberitahukan bahwa dia menyukai DS karena DS orangnya bikin nyaman dan selalu terbuka dengan dia, dan B juga mengatakan bahwa dia menyukai DS karena DS tomboy dan selalu berpenampilan sebagai seroang laki-laki, B juga lebih memilih DS dan meninggalkan pacarnya untuk bisa bersama dengan DS, berikut penuturannya.

“...he ehh.. tapi lambat laun seiringnya waktu kareno jugo sering ketemu, kareno sering beduo , aku saamo dio jugo semasokan ngomongyo ,, nyambung-nyambung terus tu sudah nyamanlah ...” (IT1/W1 : 43-46)

“...iyooo .. he..eh dio jugo terbuka samo aku, aku jugo terbuka samo dio.. sudah sih cakitu bae akhirnya aku mutuske untuk lebih milih dio dari pada gf aku yang di Jambi tadi...” (IT1/W1 :47-53)

“...kalo jinggok cewek cantik agak tomboy yo seneng bae cakitu... yoo DS kan cakitu penampilannya jadi aku seneng..” (IT1/W1 : 59-62)

B mengatakan dia tidak tahu keluarga Ds mengetahui atau tidak dengan hubunga mereka , lantaran keluarganya biasa-biasa saja, tetapi kalau dengan saudara perempuan DS mereka sering di sindir dengan kedekatan mereka saat ini, berikut penuturannya.

“..hmmm daktau aku yo sudah tau apo belum hubungan dengan aku tapi aku kadang diajaknyo kerumah dio kebetulan rumah dio deket dengan konter tu jadi misalnya ado apo-apo aku galak melok dio balek apo dak galak aku jemput dio dirumahnya..” (IT1/W1:86-92)

“...dak katek sih biaso-biaso bae.. ditanyo balek kemano? Kawannya Ds eeh? Cakitu-cakitu bae sihh..” (IT1/W1 :94-96)

“..biaso bae sih tapi kadang agak nyindiri ayuknyo ngomong” jadilah nak cakini berubahla..” (IT1/W1 :98-100)

B juga sering menemui dan menemani DS saat dia bekerja di konter , dan B juga sering tidak pulang kerumah dan memilih menginap di konter , berikut penuturannya.

“...iyyoo galak nyusul aku ke konter samp konter itu tutup..” (IT1/W1: 77-78)

“..siapa aku yo? Aku dakpernah dicariin yo misalnya aku nak balek-balek men idak balek yosudah.. aku kadang dak balek dengan Ds tedok di konter..” (IT1/W1 :80-84).

Kemudian peneliti mencari informasi lain dari seorang mantan kakak ipar dari DS, Observasi dan Wawancara dilakukan pada tanggal 30 maret 2020 pukul 18.30 WIB dan dilakukan didepan teras rumah mantan kakak ipar subjek, sebut saja MN disini MN menjadi Informan tidak tahu. MN adalah mantan kakak ipar subjek DS yang pernah tinggal satu rumah dengan DS sewaktu DS masih kecil hingga duduk di sekolah menengah pertama.

MN mengatakan bahwa dulu sewaktu serumah dengan dia DS berperilaku biasa saja dan memang gaya penampilannya sudah sejak kecil seperti laki-laki / tomboy. DS juga sering main bola dengan teman laki-lakinya disekitaran lapangan dekat rumahnya. MN juga mengatakan bahwa dia bermain dengan perempuan hanya dengan keluarganya saja waktu kecil tetapi ketika memasuki SMP DS sering dijemput teman perempuannya. Seperti penuturannya berikut.

“...gaya dio cak lanang nian persis apo karno bapaknyo dulu pengen anak lanang tulah cak lanang...tomboy nian...main galak dengan lanang-lanang .. main bola, layangan, kalo dgn betino yo paling cak dengan kau dengan nur ...” (IT 2/ W1 : 20-25)

“...lanang kebanyakan soalnya diotu galak main bolaa.. tapi ado jugo kawan sekolah dio betino galak jemputi dio dirumah, kan dio dak katek motor ...” (IT 2/ W1 : 71-74)

“yo biaso bae kan dideket rumah lapangan bolanyo..” (IT 2/ W1 : 79-80)

MN juga mengatakan bahwa DS dulunya sewaktu masih tinggal serumah mereka sering bercerita tentang bola dan bersikap biasa saja, dan ramah kepada MN. Berikut penuturannya.

“...kalo deket iyo deket.. kakak ipar dio bukan Cuma kakak bae ... tapi galak dio men ngomongi tentang bola cakitu.. kalo deket nian idak tapi kalo samo ayuknyo deket nian..” (IT 2/ W1 :40-45)

MN mengatakan bahwa dia memiliki dua saudara laki-laki tetapi dia tidak dekat karena adik laki-lakinya ketika bayi sudah di ambil orang/ di adopsi orang karena ayahnya sudah meninggal dan ibunya tidak mampu membiayainya waktu dulu , dan DS juga memiliki kakak laki-laki tetapi MN katakan kakanya sedikit agak stress dikarenakan hubungan asmara kakaknya tidak didukung oleh orangtuanya karena faktor ekonomi. Berikut penuturannya.

“...iyo ado tapi di ambek wong soalnya bapaknyo sudah meninggal ,mamaknyo dak pacak ngedopinyo soalnya anaknyo masih kecik-kecik kemarin ...” (IT 2/ W1 : 29-33)

“...iyo ado tapi agak stress hmm.. tapi masih nyambunglah kalo diajak cerito..” (IT 2/ W1 : 47-48)

Setelah MN berpisah dengan kakak perempuan dari DS, DS juga sering kerumah kakak iparnya untuk mengantar jemput keponakannya karena setelah berpisah anaknya ikut dengan keluarga DS, berikut penuturannya.

“...jarang ketemu dijalan apo diluar cakitu jadi daktau dio negur apo idaknyo kalo ketemu dio kerumah ngambek anak kakak diajaknyo balek kerumah soalnya kakak idak ngasuh anak kakak jdi galak main kerumah bae nah dio galak jemputnyo...” (IT 3/ W1 :94-99)

Kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara bertempat di rumah peneliti pada tanggal 13 Februari 2020, pukul 16.00 WIB. Subjek penelitian kedua yang berinisial AQ. AQ berusia 21 tahun, yang memiliki tinggi badan sekitar 158 cm dengan tubuh yang agak berisi dan agak tinggi dan seperti ukuran wanita Indonesia. AQ memiliki warna kulit sawo matang dengan kelopak mata yang besar. AQ memiliki bentuk wajah yang bulat, pipi tembem alis tebal dan wajah yang selalu tampil menggunakan make up ketika berpegiangan. AQ juga memiliki hidung yang agak mancung dan rambut ikel yang panjang.

AQ disini berperan sebagai *femme* yaitu berperilaku layaknya seorang perempuan. AQ berpenampilan feminim dan sering menggunakan make up jika ingin berpegiangan seperti perempuan pada umumnya, AQ juga suka memakai tas-tas yang biar kelihatan modis seperti perempuan lainnya, saat AQ bertemu dengan peneliti kemarin AQ menggunakan baju kaos pendek sebahu berwarna hitam yang pas dibadannya jadi kelihatan *sexy*, memakai kulot berwarna merah dan rambutnya terurai.

AQ adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara dia memiliki 1 kakak laki-laki didalam keluarga AQ dia sangat dekat dengan orangtuanya terutama ayahnya semua keperluan dan kebutuhan AQ tercukupi dan selalu serba ada tetapi ketika ayahnya meninggal semua yang dia inginkan dan cita-cita ingin berkuliah terputus karena dia tidak bisa melanjutkan kuliahnya lagi sehingga dia sekarang menjadi seorang karyawan di perusahaan swasta Palembang.

AQ mengatakan kalau dia memiliki pasangan seorang perempuan dan dia dulu pernah menjalin hubungan dengan seorang polisi tetapi putus ditengah jalan dikarenakan laki-laknya itu tidak royal kepada dia. AQ mengaku bahwa dia melakukan ini dan memiliki pasangan seorang perempuan hanyalah keterpaksaan saja karena pasangan perempuan ini sangat royal dan menuruti apa saja yang dia mau karena setelah ayahnya AQ meninggal tidak ada lagi yang memberinya uang saku, berikut penuturannya.

“awalnya aku punyo pacar cowok kan kami itu sudah dari kelas 3 smp , cowok aku ini anak wong kayo tapi dioni pelit nian” (S2/W1:44-46)

“.....gimana ya aku sama pasangan akutu terpaksa aja soalnya gini gaada yang perhatian sama aku gaada yang ngasih uang jajan .. soalnya papa aku udah meninggal ” (S2/W1:13-15)

AQ mengatakan bahwa ibunya setelah ayahnya meninggal memiliki pasangan kembali dan kakaknya AQ jarang ada dirumaah dan tidak peduli lagi dengan AQ sehingga dia bisa memiliki pasangan seorang perempuan, dan keluarga tidak memiliki kecurigaan sedikitpun dengan AQ jika sering berpergian dengan pasangannya ,berikutpenuturannya.

“....idakk.. yo paling kakak tu biaso bae liatnyo soalnya kan cewek terus jugo kakak jarang ado dirumah... kalo mama dakperduli mungkin kareno mama sibuk dengan pacarnya kan atau mungkin dia taunya itu cewek jadi mama biasa aja ” (S2/W1:135-140).

Peneliti mencari Informasi lain dari seorang teman AQ, Observasi dan Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 19.00 WiB dilakukan dikamar rumah informan. Sebut saja A dan disini A menjadi Informan tahu A adalah teman dekat dari subjek AQ dan A telah mengenal

AQ sejak pertama memasuki bangku Sekolah Menengah Atas dan berteman hingga sekarang, berikut penuturannya.

“...sudah lamo sih aku kenal sudah dari masuk SMA, aku satu SMA aku jugo bekawandengaan dio.....” (IT3/W1 :10-13)

“...iyo mecah ...jadi kami jalani bae kesibukan kamimasing-masing..... tapi aku masih sering ketemu sih dengan AQ walaupun dak setiap hari cak dulu sekolah mano aku sibuk jugokankuliah” (IT3/W1 :163-167)

A mengatakan bahwa dulu AQ mempunyai pasangan seorang laki-laki dari duduk di bangku Sekolah menengah atas hingga lulus sekolah, tak lama lulu sekolah AQ menyelesaikan hubungannya dikarenakan AQ tidak puas dengan uang yang diberikan oleh pacarnya dan AQ suka meminta uang pacarnya karena ayahnya sudah meninggal dan tidak ada lagi yang bisa memberikan dia uang, dan AQ juga sering meminta uang dengan teman dekatnya, berikut penuturannya.

“...dio tu pacaran samo cowoknyo sudah lamo dari SMA... nah semenjak cowoknyo jadi Polisi sampe sekarang cowoknyo jadi polisi.. nah AQ ni galak mintak duit samo cowoknyo tapi diotu dikasih duit cak kurang terus .. yo dak mungkin lah masih cewekan nak ngasih duit banyak-banyak kan kalo uji cowoknyo tu.. nah cak kurang terus nih mungkin gara-gara dio tu kan dak dikasih duit lagi oleh bapaknyo, bapaknyo kan la meninggal nah meninggalnyo pas AQ masih hmmm... eh eh pas sudah tamat sekolah pas tamat Sma meninggalnyo tu..” (IT3/W1:25-37)

“...iyo nah gara-gara dio kurang terus tu jadi dio tu galak minjem apo mintak samo kawan kami yang deket tadi si x nah x inini tomboy wongnyo anak wong kayo (IT3/W1: 44-47)

Kemudian AQ mengatakan bahwa teman dekat mereka yang bernama x yang memiliki gaya tomboy ini sering memberikan AQ uang dan sering berpegian berdua tanpa dirinya, kemudian AQ mengakukepada

dirinya bahwa temannya x tadi menyukai dirinya dan memberikan apa saja yang dia minta, berikut penuturannya.

“...yo kareno x tadi kayo nah si AQ tadi kekurangan duit terus kan yang dikasih cowoknyo tadi na daktau ngapo biso, apo kareno x tu memang nak bantu apo maksud lain kan jadi deket mereka tu kamini memang deket betigo tap mereka beduo tu deket cakituna...” (IT3/W1: 64-71)

“...aku jarang melok pegi, mereka tu galak pegi beduo bae tanpa aku...” (IT3/W1: 76-77).

“...yo nembak cak biaso tulah cak ngomong” galak dak kito sam-samo jalani hubungan ini”aku jugo dak nyangko kalo x tu bakalan cakitu cakitunah...dak bepikir pulo kalo diotu secakitu nian uji si AQ ngomong samo akutu tapi ujung-ujungnya caknyo diterimo hmm..” (IT3/W1: 107-113).

KemudianpenelitimencariinformasilaindariseorangtemanAQ

,Observasi dan Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020pukul 16.30 WIB dan dilakukan di ruang tamu subjek ,sebutsaja D disini D menjadi Informan Tidak tahu. D ini adalah teman satu kantor AQ dia telah mengenal AQ sejak dia bekerja disana dan sudah berteman kurang lebih 1 tahunan selama bekerja dikantornya, berikutpenuturannya.

“ kurang lebih sih 1 tahun udah kenal dia ,dari awal masuk kerja.. kerja bareng lumayan lama sih ”(IT4/W1: 10-13)

D ini salah satu teman AQ yang sudah pernah kerumah AQ , D mengatakan bahwa setiap dia kerumah AQ ini tidak pernah ada orangnya dan bahkan sering AQ sendirian berada dirumahnya, D sempat menanyakan keberadaan orang yangada dirumahnya tetapi AQ tidak menanggapi pertanyaan dari D, berikutpenuturannya.

“...udah pernah kokk..” (IT4/W1:11)

“...gada orang orangtuanya gaada .. dia sendirian pernah sekali aku tanyain kemana orang rumahnya dia jawab ada ada teruss... malah ngalihin pembicaraan yang lain.. yaudah mungkin dia ga mau aku tau .. mungkin itu privasinya dia jadi aku biasa aja sih...”(IT4/W1:23-33).

D menagtakan bahwa dia tidak tahu tentang asmaranya AQ sebabnya dia tidak pernah bercerita tentang pasangannya kepada dia, tetapi AQ pernah didekatin sama temen laki-lakinya D namun D tidak tahu jelas hubungan mereka sekarang bagaimana,berikutpenuturannya.

“...gatau juga sihh... dia ga pernah cerita soalnya..” (IT4/W1: 50-51)

“...iya terus temen cowokku tadi minta whatsaapnya aq dan sih aq tadi ngerespon dikasihlah nomor whatsaapnya ke temen cowokku tadi..” (IT4/W1:59:62)

“...gatau juga sih tapi temen cowokku tadi hmhhh ... kadang jemput pulang kerja..” (IT4/W1:64-65).

Perasaan bersalah memiliki peran terhadap diri manusia. Peran utamanya adalah memberi isyarat pada diri ketika sudah atau akan melanggar aturan atau membahayakan orang lain secara langsung maupun tidak. Melanggar aturan ini seperti memilih menyukai sesama jenis atau menyukai lawan jenis. Dalam menanggapi isyarat ini, manusia biasanya akan menilai kembali rencana atau tindakan yang akan dilakukan. Tanggapan lain yang dikerjakan adalah meminta maaf terhadap orang yang telah disakiti atau memperbaiki keadaan. Dengan melaksanakan hal-hal tersebut, rasa bersalah pada diri cenderung menghilang lebih cepat. Perasaan bersalah juga berperan penting dalam mempertahankan standar tingkah laku yang dimiliki dan menjaga hubungan personal antar keluarga ataupun masyarakat.

Menurut Tarcy & Robins, (dalam Xu, dkk., 2011) rasa bersalah adalah hasil kesadaran emosi dalam diri yang negative dari ketidaksesuaian antara identitas diri dan tujuan yang kita inginkan. Kegagalan dalam memenuhi perintah Allah namun masih terus bertahan dalam identitas diri yang telah dijalani selamaini.

Saat ini dapat dipastikan sudah banyak orang yang memiliki orientasi homoseksual, walaupun belum dapat dipastikan angkanya secara statistik. Menurut Kartono, (2006) penyebab individu menjadi bagian kaum lesbian dikarenakan Faktor hereditas Adanya ketidak seimbangan hormon-hormon seks dalam tubuh. Pengaruh lingkungan 17 Pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual. Pengalaman traumatis Adanya pengalaman buruk di masa lalu yang terus melekat dalam benaknya sehingga menimbulkan kebencian tertentu. Mencari kepuasan relasi homoseksual Individu mencari kepuasan homoseksual dikarenakan dirinya pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan dan berkesan pada masaremaja.

Kedua subjek peneliti disini sama-sama memiliki *guilty feeling* baik dengan orangtua ,tuhan dan orang yang ada di sekelilingnya, kedua subjek ingin supaya bisa keluar dari zona yang sekarang mereka lakukan dan juga ingin kembali lagi di kehidupan yang normal yang telah ditakdirkan oleh tuhan untuk dirinya, kedua subjek takut keluarganya mengetahuijika

mereka memiliki pasangan seorang perempuan. Dengan demikian rasa bersalah termasuk dalam bagian *self perceived* fokus perhatian adalah beberapa perilaku yang nyata. Menurut (Tangney dalam Cohen dkk, 2010) *guilty feeling* dapat dikarakteristikan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif dan kecenderungan untuk memperbaiki tindakan.

DS mengakui bahwa dia sangat bersalah dengan dirinya dan dengan keluarganya, tetapi DS tidak bisa berbuat apa-apa selain menyesali perbuatannya lantaran DS telah masuk kedalam dunia yang sekarang dia lakukan, berikut penuturannya.

“...idak dimarah sih cuma betangisan...nah disitulah posisi aku ngeraso bersalah sedih sedih nian.. Cuma cakmano akulah terjeumus didunia cakini susah aku nak nganukenyoo...”(S1/W1:493-496)

DS juga ingin segera terlepas dari zona yang sekarang dihadapinya dan ingin memperbaiki dirinya menjadi seorang yang lebih baik lagi dan menjadi perempuan normal lainnya, tetapi hatinya selalu menggelak dan berkata nanti saja, berikut penuturannya.

“...eehmm dah cakmno ee ngomongnyo bukan main nian pengennyo tapi cakmano dakbiso ...nah tahun kemarin aku pengen-pengen nian Cuma ibaratnyo hati akuni ngomong kagek-kagek... hati akuni ngomong kagek cakini bae dulu cakitunah..”(S1/W1:423-428)

DS juga mengatakan ingin keluar dari zona ini ada waktunya dan DS sudah membatasi usia hingga 23 tahun untuk benar-benar berhenti dan menjalankan hidup yang normal kembali, seperti yang dikatakannya dengan peneliti, berikut penuturannya.

“...men aku nargetkenyo umur aku saekarang kan 21 sudah masuk, nah umur 23lah aku sudah harus lepas dari dunio cakini... kareno saro jugo dunio inini...” (S1/W1:438-442)

Sama halnya dengan subjek AQ dia merasa sangat bersalah dengan keluarganya dan pasangannya atas apa yang telah dia perbuat. Dan AQ mengaku bahwa dia ingin meninggalkan pasangan perempuannya untuk hidup normal kembali dan AQ menyadari bahwa perbuatannya itu sangat dilarang oleh Allah dan didalam agamanya sangat dilarang sekali. AQ taku jika keluarganya mengetahui perilakunya tersebut, seperti apa yang diakatan dengan peneliti, berikut penuturannya.

“....sebenernyo tu pasti ado sih.. memang bener-bener salah sadar jugo sih... terus sekarang aku dak butuh lagi jugo sih samo dio soalnya sekarang akuni kan sudah begawe sudah punyo duit dewek .. yoo takut samo Allah tuhan aku yang jelas-jelas dilarang oleh agama kan kebetulan aku islam ... terus jugo takut kalo sampe mama samo kakak tau..hmmm...” (S2/ W1:145-153)

Dari hasil wawancara dan observasi serta beberapa referensi yang telah dijelaskan diatas bahwa itu memberikan ide untuk penelitian ini untuk bisa mengetahui *Guilty feeling* pada seorang wanita lesbian untuk mengetahui hal ini maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenology.

Dengan permasalahan dan definisi diatas maka peneliti memilih dan memabahas penelitian yang berjudul *guilty feeling* pada seorang wanita lesbian yang ada di Palembang.

B. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab *guilty feeling*.
2. Mengetahui *guilty feeling* pada wanita lesbian di Palembang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan Psikologi klinis dan Psikologi perkembangan dan memberikan informasi mengenai bentuk penyimpangan seksual para wanita lesbian untuk mengetahui seberapa besarnya *guilty feeling* dan dapat menjadi referensi dan informasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Untuk referensi para wanita lesbian supaya dapat merasakan *guilty feeling* dan untuk masyarakat umum supaya mengerti kehidupan para lesbian.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan lesbian pernah dilakukan oleh Agustin Jamiliah (2016) dengan judul “*konsep diri lesbian Malang*” hasil penelitian menunjukkan bahwa lesbian ini menunjukkan merasa percaya diri dengan keadaan fisiknya, Responden ingin hidup tanpa membebani orang lain.

Dalam menghadapi masalah responden lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain dan mereka tidak takut mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Responden mempunyai komitmen bahwa cita-cita mereka harus terwujud. Penelitian yang berhubungan dengan lesbian pernah dilakukan oleh Pontororing (2012) dengan judul "*Kaum Lesbian di kota Manado*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian di kota Manado kurang lebih memakai konsep yang sama dengan lesbian pada umumnya. Dalam data lapangan tidak dapat perilaku menyimpang dalam tingkah lakumereka

"penyimpangan yang sering menjadi label untuk para lesbian dan kelompok homoseksual yang lain adalah perbedaan orientasiseksual".

Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan lesbian dilakukan oleh Susanti (2014) Penelitian dilakukan di Kudus dengan judul "*Fenomena Cinta Lesbian*" dengan hasil penelitian mengenai cinta yang dimiliki lesbian menunjukkan bahwa fenomena cinta lesbian dalam penelitian ini, pada subjek A ketertarikannya terhadap sesama jenis sudah terlihat ketika subjek remaja. Dalam hubungan cinta lesbiannya, subjek mencapai dua level keintiman, tiga dorongan hasrat dan dua aspek komitmen. Namun di samping itu juga muncul berbagai permasalahan yang mempengaruhi hubungan subjek. Tetapi subjek juga masih memiliki harapan untuk bisa menikah dengan pasangan sejenisnya yang sekarang. Pada subjek B, ketertarikannya terhadap sejenis muncul dari rasa kagum terhadap perempuan. Pengalaman cinta terhadap sesama jenis dialami subjek sejak remaja. Subjek memiliki tujuh pengalaman cinta dan dalam cinta lesbiannya yang sekarang, subjek mencapai tiga level keintiman, dua level hasrat, dan dua aspek komitmen. Terdapat konflik yang berpengaruh pada hubungannya, tetapi subjek juga memiliki harapan

untuk tetap bisa hidup bersama dengan pasangan sejenisnya. Kemudian pada subjek C, ketertarikannya dengan sesama jenis juga muncul ketika remaja. Pengalaman cinta pertama dengan sejenis, dialami subjek ketika lulus SMP. Subjek memiliki tiga pengalaman cinta dan dalam cinta lesbiannya yang sekarang, subjek mencapai dua level ketintiman, dua dorongan hasrat dan dua aspek komitmen. Konflik juga muncul serta berpengaruh pada hubungannya dan subjek memiliki harapan untuk bisa menikah dengan sesama jenis tetapi yang ingin dinikahi subjek adalah mantan sejenisnya yang masih dicintai.

Penelitian yang berhubungan dengan lesbian pernah dilakukan oleh Dhea Martahilda (2014) yang berjudul “*Faktor-faktor Pemilihan Orientasi Seksual*” Studi kasus pada Lesbian dilaksanakan di Semarang 2014 hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor pemilihan orientasi seksual pada individu lesbian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya beberapa faktor yaitu faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Ketertarikan sesama jenis muncul semenjak masa remaja. Adanya trauma pelecehan seksual, konsep diri tentang lelaki dan perempuan yang kabur semasa kecil, dan pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis yang kurang menyenangkan menjadi faktor pendorong subjek menjadi lesbian.

Penelitian yang diteliti oleh Faridatunnisa (2010) yang berjudul “*Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi*” dilaksanakan di Jakarta pada Desember 2010 - Januari 2011 menggunakan metode penelitian

kualitatif. Dalam penelitian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*in- depth interview*) alasannya adalah karena peneliti ingin mengalisis detail pengalaman-pengalaman individu mengenai gambaran dalam upaya untuk mendapatkan identitas seksual remaja lesbi. Dan didapatkan hasil dari ketiga subjek yang diteliti dapat disimpulkan mengenai proses komitmen yang dilalui berbeda, pada subjek pertama (L) Misalnya, ia menjadi seorang lesbi lantaran hanya karena subjek menyayangi lesbian berinisial E. lain halnya dengan subjek kedua (A) yang merasa bosan dengan pasangan heteroseksualnya sampai pada akhirnya subjek berkomitmen untuk menjadi seorang lesbi. Terakhir pada subjek ketiga (Z) walaupun subjek sudah memutuskan untuk menjadi seorang lesbi, namun subjek belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap status identitasnya. Secara umum ketiga subjek dapat disimpulkan dapat kembali menjadi seorang heteroseksual dimasa dewasanya, hal ini mengingat usia subjek masih remaja, termasuk pada subjek kedua (A) yang memiliki status identitas *achievement*. Karena pada masa remaja terjadi proses perkembangan yaitu pencarian identitas, termasuk identitas seksual.

Penelitian selanjutnya yang berhubungan *guilty feeling* dilakukan oleh Nursyahrina Maisaro (2014), penelitiannya berjudul “ *Rasa Bersalah (Guilty Feeling) pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah* ” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dari 15 informan diperoleh 20% remaja

yang sudah melakukan hubungan intim dan 80% remaja yang belum melakukan hubungan intim.

Penelitian selanjutnya berhubungan dengan *Guilty Feeling* pernah dilakukan Wahyu Syahputra (2011) yang berjudul "*Faktor-faktor Rasa Bersalah Mahasiswa mengakses Situs Porno*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan moral (pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional) serta religiusitas (dimensi keyakinan, praktek agama, pengetahuan agama, pengalaman, pernyataan). Berdasarkan proporsi varians pengaruh IV (religiusitas, moral, jenis kelamin, durasi mengakses situs porno, dan asal sekolah) terhadap DV rasa bersalah sebesar 63,1 % . apabila dilihat dari koefisien regresi masing-masing variabel, ditemukan lima variabel yang berpengaruh signifikan terhadap rasa bersalah yaitu : dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dimensi penghayatan, moral pra konvensional dan moral konvensional. Selanjutnya, jika dilihat proporsi varians masing-masing maka terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap rasa bersalah. Proporsi varians yang diberikan dimensi keyakinan sebesar 26,6%, dimensi pengetahuan agama 11,0% , dimensi penghayatan sebesar 11,6% , dan moral pra konvensional sebesar 8,3%.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul "*Guilty Feeling* pada seorang wanita lesbian di Palembang" belum pernah dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian yang belum pernah dilakukan ini sangat unik karena subjek peneliti memiliki sebuah kasus yang jarang dimiliki oleh orang-orang normal pada umumnya. Penelitian dilakukan di kota Palembang, dengan pendekatan studi *Fenomenology*.